



## Dampak Country Risk Terhadap Instrumen Pembiayaan Internasional Dalam Aktivitas Ekspor Dan Impor

### *The Impact of Country Risk on International Financing Instruments in Export and Import Activities*

Ciska Silvi Oktavia<sup>1</sup>, Putri Salsabila<sup>2</sup>, Tantya Handini<sup>3</sup>

Universitas Pelita Bangsa

Email: [ciskasilvioktavia47@gmail.com](mailto:ciskasilvioktavia47@gmail.com)<sup>1</sup>, [Putri.sal18@gmail.com](mailto:Putri.sal18@gmail.com)<sup>2</sup>, [tantyahandini@gmail.com](mailto:tantyahandini@gmail.com)<sup>3</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 12-01-2026

Revised : 14-01-2026

Accepted : 16-01-2026

Published : 18-01-2026

#### Abstract

*The increasing global economic volatility triggering country risk encompasses aspects of political stability, macroeconomic policies, and financial risks in trading partner countries. This phenomenon is crucial because country risk directly affects financial institutions' confidence in providing international financing instruments, such as Letters of Credit (L/C), Open Account, or Factoring. Uncertainty regarding risks in the export destination or import source country can increase transaction costs, slow down cash flow, and even lead to payment failures that could result in company bankruptcy. Therefore, a deep understanding of the impact of country risk on financing instruments is essential to maintain the stability of Indonesia's export-import activities amid the fluctuations of the global market. Analyzing the significant influence of country risk components on the effectiveness of using international financing instruments, evaluating how companies mitigate risk through selecting appropriate financing instruments when facing instability in partner countries, and providing a strategic framework for exporters-importers and financial service providers to optimize international financing by systematically considering country risk profiles. This study uses a quantitative approach by utilizing secondary data such as country risk indices (like the International Country Risk Guide), export-import transaction volumes, and statistical data on the use of international payment instruments for the period 2020–2025. Sampling is carried out using purposive sampling method targeting strategic sectors actively engaged in international trade. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the aid of statistical software to test the relationships between variables and ensure that the model meets the Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) criteria.*

**Keywords:** *Country Risk, International Financing, Exports*

#### Abstrak

Meningkatnya volatilitas ekonomi global yang memicu risiko negara (*country risk*), mencakup aspek stabilitas politik, kebijakan ekonomi makro, dan risiko finansial di negara mitra dagang. Fenomena ini menjadi krusial karena *country risk* secara langsung memengaruhi kepercayaan lembaga keuangan dalam menyediakan instrumen pembiayaan internasional, seperti *Letter of Credit (L/C)*, *Open Account*, atau *Factoring*. Ketidakpastian risiko di negara tujuan ekspor atau asal impor dapat meningkatkan biaya transaksi, memperlambat arus kas, hingga menyebabkan kegagalan pembayaran yang berisiko pada kebangkrutan perusahaan. Dengan demikian, pemahaman mendalam mengenai dampak *country risk* terhadap instrumen pembiayaan sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas aktivitas ekspor-impor Indonesia di tengah dinamika pasar global yang fluktuatif. Menganalisis pengaruh signifikan antara komponen *country risk* terhadap efektivitas penggunaan instrumen pembiayaan internasional, Mengevaluasi bagaimana perusahaan melakukan mitigasi risiko melalui pemilihan instrumen pembiayaan yang tepat dalam menghadapi ketidakstabilan negara mitra, Memberikan kerangka strategis bagi para pelaku ekspor-impor dan penyedia



jasa keuangan untuk mengoptimalkan pembiayaan internasional dengan mempertimbangkan profil risiko negara secara sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa indeks risiko negara (seperti *International Country Risk Guide*), volume transaksi ekspor-impor, dan data statistik penggunaan instrumen pembayaran internasional periode 2020–2025. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* terhadap sektor-sektor strategis yang aktif dalam perdagangan internasional. Pengolahan informasi dikerjakan dengan metode regresi linier ganda memakai program komputer statistik guna memeriksa keterkaitan antar faktor dan memverifikasi model memenuhi syarat Penaksir Linier Terbaik Tak Bias (BLUE).

**Kata Kunci : Country Risk, Pembiayaan Internasional, Ekspor**

## PENDAHULUAN

Analisis mengenai bahaya tingkat negara, atau bisa juga disebut telaah bahaya suatu bangsa, merupakan bagian yang amat penting dalam menangani potensi masalah. Dalam skema pengaturan Bretton Woods, mata uang seperti sterling Inggris, rupiah kita, dan beragam mata uang dari benua Eropa memperlihatkan unsur-unsur yang berdampak pada ketahanan dana perusahaan, dilihat dari sudut pandang kecil dan besar. Bahaya yang melekat pada suatu wilayah bisa diartikan sebagai kemungkinan timbulnya dampak buruk pada penanaman modal atau keberlangsungan usaha. Sejumlah unsur yang bervariasi ikut andil dalam bahaya ini, meliputi kestabilan politik, situasi perekonomian, peraturan dari pemerintah, serta aspek sosial dan keadaan sekitar.

Country Risk merupakan bahaya yang melekat ketika menanamkan modal atau menjalankan usaha di suatu bangsa. Bahaya ini mencakup beragam unsur yang bisa memengaruhi ketenangan politik, ekonomi, dan kondisi masyarakat di sana, yang kemudian dapat berdampak buruk pada investasi serta kegiatan usaha. Ketidakpastian politik, misalnya perselisihan dalam negeri, pergantian pemimpin, atau kebijakan yang tidak tetap, dapat menciptakan situasi yang kurang mendukung bagi penanaman modal. Entitas bisnis wajib menimbang situasi politik di negara tujuan agar mengetahui seberapa besar ancaman ini dapat memengaruhi kegiatan mereka. Kondisi ekonomi juga sangat menentukan dalam penilaian risiko. Angka seperti kecepatan laju perekonomian, tingginya inflasi, dan banyaknya orang tanpa pekerjaan bisa menggambarkan daya beli penduduk serta potensi pasar. Bisnis yang beroperasi di kawasan dengan ekonomi yang berkembang baik biasanya punya kesempatan lebih besar, sebaliknya bangsa dengan kenaikan harga tinggi dan banyaknya pengangguran dapat menciptakan kesulitan besar. Aturan serta kebijakan yang dibuat pemerintah merupakan unsur penting lain yang harus diperhatikan.

Penyebaran ke seluruh dunia atau globalisasi sudah pasti berlaku di masa kini, memberi kesan kepada hampir setiap sudut kegiatan ekonomi global. Dulu, ketika sistem Bretton Woods masih ada, mata uang seperti poundsterling Inggris, rupiah dari Indonesia, dan mata uang Eropa lain dipautkan kepada emas, menjadikannya agak mantap. Namun, selepas sistem itu dihentikan pada tahun 1971, dunia mulai menggunakan wang kertas atau wang fiat, yang mengubah bagaimana kadar pertukaran berubah dan bagaimana wang kekal stabil. Globalisasi membolehkan syarikat mencapai pasaran di banyak negara, mencari sumber bahan mentah baharu, teknologi, dan meningkatkan pengeluaran melalui pembinaan kilang di lokasi strategik. Walaupun menawarkan banyak peluang, globalisasi turut membawa risiko kewangan yang mesti diuruskan dengan berhati-hati. Risiko utama yang timbul termasuk risiko pertukaran wang, risiko kadar faedah, dan risiko keadaan setempat di sesebuah negara.



Bahaya yang mengancam suatu negara muncul akibat geseran dalam politik, kondisi ekonomi, atau tatanan sosial di mana perusahaan tersebut beroperasi atau menanamkan modalnya. Contohnya, ketika pemerintah mengambil alih aset atau membatasi pergerakan uang, perusahaan bisa merugi besar. Guna menanggapi ancaman semacam ini, setiap perusahaan wajib menyusun taktik pengelolaan risiko yang sesuai. Demi mengendalikan risiko kurs mata uang, perusahaan bisa memanfaatkan perjanjian jual beli di masa depan, pilihan mata uang, atau alat keuangan turunan lainnya. Pengaturan risiko suku bunga dapat dilakukan lewat pertukaran suku bunga dan cara peminjaman yang luwes. Sementara itu, bahaya negara bisa dikurangi dengan menelaah situasi politik dan ekonomi secara teliti serta menyebar rencana investasi di berbagai tempat. Pentingnya pengelolaan risiko kian terasa seiring semakin rumitnya jaringan kegiatan bisnis perusahaan di tingkat dunia. Di samping itu, keterbukaan dan pertanggungjawaban dalam pembukuan keuangan juga menjadi elemen kunci dalam mengenali dan mengendalikan potensi bahaya finansial. Korporasi yang sigap melihat ancaman sedari awal dan mengambil tindakan pencegahan yang benar akan unggul bersaing dalam arena global.

Analisis risiko nasional atau *country risk* telah menjadi instrumen krusial dalam manajemen risiko modern, terutama dalam mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat mengganggu stabilitas keuangan bisnis baik di level mikro maupun makro. Dalam lanskap ekonomi global saat ini, risiko negara didefinisikan sebagai potensi dampak negatif yang muncul terhadap investasi atau operasi bisnis akibat dinamika internal suatu negara, mulai dari stabilitas politik, kebijakan ekonomi, hingga regulasi pemerintah. Secara spesifik, *country risk* mencakup ketidakpastian politik seperti konflik internal atau perubahan pemerintahan yang tidak konsisten, yang sering kali menciptakan lingkungan investasi yang tidak kondusif. Selain itu, kondisi ekonomi makro seperti tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran menjadi indikator vital bagi perusahaan untuk mengukur daya beli pasar serta tantangan operasional yang mungkin dihadapi.

Sejak runtuhnya sistem “Bretton Woods” pada tahun 1971 yang menandai peralihan dari standar emas ke sistem uang kertas (*fiat money*), dinamika nilai tukar dan stabilitas moneter menjadi jauh lebih fluktuatif. Meskipun globalisasi membuka akses luas terhadap teknologi, sumber daya, dan efisiensi produksi global, fenomena ini secara bersamaan membawa risiko keuangan yang kompleks seperti risiko suku bunga dan risiko nilai tukar. Perusahaan yang beroperasi secara internasional sering kali dihadapkan pada ancaman nasionalisasi aset atau pembatasan aliran modal yang dapat berdampak pada kerugian finansial yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi mitigasi yang komprehensif, mulai dari penggunaan instrumen derivatif untuk risiko mata uang hingga analisis mendalam mengenai profil ekonomi-politik negara mitra guna menjaga keunggulan kompetitif di pasar global.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memakai metode statistik untuk menguji hubungan penting antara berbagai faktor risiko negara dengan seberapa sering alat pendanaan dari luar negeri dipakai. Informasi yang dipakai berasal dari data sekunder, meliputi skor risiko suatu negara dari panduan ICRG, jumlah kegiatan ekspor dan impor, serta statistik mengenai pemanfaatan sarana pembayaran internasional dari tahun 2020 sampai 2025.

Untuk memilih objek penelitian, kami memakai cara pengambilan sampel yang sesuai dengan tujuan, yaitu teknik memilih sampel berdasarkan syarat spesifik yang mengarah ke bidang-



bidang penting yang sering sekali melakukan dalam jual beli antarnegara. Tujuannya supaya informasi yang didapat betul - betul mencerminkan pergerakan pasar dunia yang lagi dikaji itu.

Pengerjaan analisis data memakai teknik regresi linier ganda memakai software statistik penunjang. Teknik ini dipilih guna menelaah keterkaitan antar variabel studi dan memastikan model yang terbentuk memenuhi syarat sebagai Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Melalui pemodelan semacam ini, riset dapat menawarkan kerangka kerja taktis yang terpercaya bagi eksportir-importir dan penyedia layanan finansial agar mampu memaksimalkan pendanaan global dengan menimbang profil risiko negara secara terstruktur.

Dalam analisis penelitian ini, kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) menjadi landasan krusial untuk memastikan bahwa hasil regresi linier berganda yang menguji hubungan antara indeks risiko negara (seperti *International Country Risk Guide*) dengan volume transaksi serta instrumen pembiayaan periode 2020–2025 memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Agar sebuah model statistik dapat dikategorikan sebagai BLUE, ia harus memenuhi beberapa syarat ketat melalui uji asumsi klasik, yang dimulai dengan sifat Linear, di mana model tersebut harus merupakan fungsi linier dari data sampel yang dianalisis. Selanjutnya, kriteria Unbiased (tidak bias) menjamin bahwa nilai harapan atau rata-rata dari estimator yang dihasilkan sesuai dengan nilai parameter populasi yang sebenarnya, sehingga hasil analisis mengenai dampak *country risk* terhadap efektivitas instrumen pembiayaan tidak menyesatkan bagi para pengambil kebijakan. Terakhir, predikat Best merujuk pada kondisi di mana estimator tersebut memiliki varians yang paling minimum di antara semua estimator linier tidak bias lainnya, yang berarti model ini memiliki tingkat presisi yang paling optimal dalam memprediksi pengaruh stabilitas politik atau kebijakan ekonomi makro terhadap risiko gagal bayar dalam aktivitas ekspor-impor.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa di tengah makin kompleks arus globalisasi, bahaya yang dihadapi suatu negara menjadi penentu utama kelancaran kegiatan ekspor dan juga impor. Riset kualitatif mengungkap bahwa ketidakpastian perdagangan dunia seringkali muncul dari perubahan kurs mata uang yang mendadak, kondisi ekonomi global yang tak terduga, dan juga perubahan aturan di negara rekanan yang susah ditebak. Komponen unsur ini secara kolektif menciptakan ancaman bagi kestabilan keuangan perusahaan, maka amat krusial bagi pebisnis untuk meminimalkan efek buruknya lewat pemilihan cara pendanaan yang sesuai.

Aspek krusial dari bahaya suatu negara yang kami uji secara teliti meliputi sisi politik dan aturan main, akibat dampak ganti kebijakan dari pemerintah di negara tujuan ekspor dapat benar benar mengacaukan sistem pembayaran. Analisis ini menunjukkan bahwa ketidakpastian politik kerap berimbas pada pembatasan transfer mata uang asing, sehingga membuat eksportir kesulitan mendapat uangnya walau pembeli di luar negeri sebetulnya mampu bayar. Kondisi ini menyoroti betapa perlunya memperhatikan tegaknya hukum serta janji pemerintah setempat terhadap kegiatan ekspor dan impor saat menilai apakah suatu negara layak diajak berdagang.

Di samping hal politik, risiko kurs mata uang merupakan bahaya berkelanjutan yang bisa tiba tiba mengubah nilai kesepakatan bisnis antarnegara. Kajian menunjukkan fluktuasi mata uang yang sangat tajam bukan cuma berdampak pada laba bersih, namun juga kemampuan bersaing barang dagangan di pasar dunia. Karenanya, taktik lindung nilai atau hedging adalah bagian penting



yang wajib disatukan dalam semua rencana pendanaan luar negeri guna memastikan kepastian nilai pertukaran nanti.

Guna menghadapi berbagai bahaya risiko itu, studi ini memaparkan beragam pilihan cara pendanaan yang ada, mulai dari pembiayaan piutang sampai pinjaman bank jangka pendek. Pembiayaan piutang terbukti amat berguna untuk menyuntikkan uang tunai dengan segera lewat pendanaan tagihan, khususnya bagi bisnis yang sedang terdesak dana karena tenggat waktu pembayaran yang panjang. Di sisi lain, pinjaman bank jangka pendek berperan sebagai modal kerja sebentar yang menolong eksportir menyelesaikan pesanan besar saat dana operasional mereka terbatas.

Alat penting lain yang sangat berguna untuk mengurangi risiko adalah Banker's Acceptance, yang menjamin pembayaran karena bank ikut serta sebagai penjamin. Kajian menunjukkan bahwa memakai Banker's Acceptance benar benar mengurangi risiko tidak terbayar sebab tanggung jawab pembayaran berpindah dari importir perorangan ke bank yang lebih dipercaya. Ini membuat eksportir merasa lebih tenang dan membolehkan perdagangan antarnegara terus berjalan walau ada kecurigaan pada kemampuan bayar si pembeli.

Bagi urusan jual beli yang ada kaitan dengan bahaya negara yang lebih besar, pilihan seperti Anjak Piutang dan Forfaiting menyajikan jalan keluar yang lebih menyeluruh. Anjak Piutang membolehkan syarikat menjual hutang yang belum dibayar mereka kepada pihak lain demi mendapatkan wang tunai cepat, sambil urusan kutipan bayaran luar negara diserahkan kepada pakar. Sementara itu, Forfaiting amat sesuai untuk perjanjian barangan modal yang mengambil masa sederhana hingga lama sebab kaedah ini tanpa hak tuntutan balik, ertinya pengeksporth tidak perlu risau langsung sekiranya pembeli tidak mampu bayar nanti..

Penelitian ini turut menguji coba penerapan Imbal Dagang sebagai cara lain saat negara rekanan sedang kesulitan dolar atau punya masalah kirim uang luar negeri. Lewat cara ini, pembayaran diselesaikan dengan saling tukar barang atau komoditas, sehingga kebutuhan akan uang asing yang kuat bisa dikurangi. Hasilnya memperlihatkan bahwa walau pelaksanaannya lebih rumit, Imbal Dagang membuka kesempatan bagi penjual agar masih bisa masuk pasar di negara yang risikonya tinggi tanpa perlu membahayakan keuangan mereka.

Pada segmen Usaha Kecil dan Menengah, studi ini menekankan betapa krusialnya bantuan asuransi kredit ekspor sebagai jaring pelindung paling utama. Karena UKM punya sumber daya terbatas untuk mengurus manajemen risiko sendiri, asuransi kredit ini melindungi mereka dari kerugian akibat isu politik atau jika pembeli gagal bayar. Penerapan cara ini terbukti bisa membuat para pelaku usaha kecil lebih berani merambah pasar global dengan lebih giat namun tetap hati hati.

Secara garis besar, menyatukan semua aspek risiko negara ke dalam kerangka pemetaan strategi adalah hal baru yang disajikan dalam studi ini. Berbeda dari riset sebelumnya yang cenderung hanya melihat satu jenis bahaya, cara pandang menyeluruh ini membantu perusahaan melihat keseluruhan masalah dalam perdagangan global. Dengan mengerti keterkaitan antara bahaya ekonomi, politik, serta fluktuasi mata uang, badan usaha mampu mengatur kumpulan alat pendanaan yang paling efektif dan cocok dengan ciri khas pasar sasaran.

Kesimpulan dari ulasan ini menunjukkan bahwa jika manajemen risiko negara dilakukan dengan baik, hal tersebut akan langsung menaikkan nilai perusahaan serta menjaga kestabilan



perekonomian negara secara luas. Bisnis yang mampu menjalankan cara penanggulangan risiko yang solid biasanya memiliki keuntungan yang lebih konsisten dan mendapatkan kepercayaan lebih dari bank dunia. Saran pokok bagi para pelaku bisnis adalah selalu mengawasi terus indikator bahaya negara secara rutin dan menyebar luaskan pasar agar tidak terlalu bergantung pada daerah yang situasinya sangat tidak menentu.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa risiko yang berasal dari negara merupakan elemen paling mendasar yang memengaruhi kelancaran kegiatan ekspor dan impor di era globalisasi yang semakin meningkat. Kerumitan yang muncul dalam perdagangan antar negara sering kali disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar yang tajam dan regulasi di negara mitra yang sulit diprediksi. Situasi ini mendorong para pelaku usaha untuk memilih metode pembiayaan yang tepat sebagai langkah pencegahan yang sangat penting. Salah satu temuan utama adalah bagaimana isu politik serta regulasi dapat secara signifikan menghambat proses pembayaran melalui pembatasan pergerakan mata uang asing; meskipun pembeli memiliki dana, penjual masih menghadapi kesulitan dalam menerima pembayaran akibat kebijakan pemerintah setempat. Hal ini menegaskan pentingnya menilai stabilitas hukum dan komitmen negara mitra dalam konteks perdagangan bebas sebagai suatu keharusan dalam setiap transaksi antar negara.

Saat menghadapi potensi bahaya, berbagai cara mendapatkan uang tersedia yang bisa sangat cocok bergantung pada kebutuhan kas dan seberapa besar bahaya yang dihadapi. Pendanaan dari tagihan usaha terbukti ampuh memberi perusahaan uang cepat yang sedang menunggu pembayaran lama, sementara pinjaman singkat dari bank membantu menutupi modal kerja untuk pesanan besar. Untuk mengurangi potensi tidak terbayar, sangat disarankan memakai surat jaminan dari bank sebab ini memindahkan beban bayar dari importir ke bank yang lebih dipercaya. Jika bahaya di suatu negara dianggap sangat tinggi, alat seperti anjak piutang atau forfaiting adalah pilihan terbaik sebab pengeksport dapat langsung menjual tagihan mereka agar dapat uang tunai kilat; terutama forfaiting yang menghapus hak menagih, jadi pengeksport benar benar lepas dari risiko pembeli tidak mampu bayar di masa depan.

Lalu, ketika negara mitra mengalami kesulitan valuta asing yang benar benar parah, sistem barter muncul sebagai alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada uang tunai melalui pertukaran produk. Untuk para pengusaha kecil dan menengah yang sumber dayanya minim dalam menangani risiko sendiri, jaminan asuransi kredit ekspor menjadi tameng utama dari ancaman politik atau kerugian usaha. Secara total, pendekatan komprehensif yang memadukan unsur ekonomi, politik, serta risiko nilai tukar mata uang dalam rencana strategis membantu bisnis membentuk dana yang efisien. Pengelolaan risiko negara yang bagus bukan hanya membuat laba perusahaan makin stabil, namun juga menambah kepercayaan bank global dan mendorong daya tahan ekonomi bangsa ke depan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa country risk merupakan determinan paling fundamental yang menentukan kelancaran arus ekspor dan impor di tengah kompleksitas globalisasi. Ketidakpastian dalam perdagangan internasional sering kali bersumber dari fluktuasi nilai tukar yang tajam dan perubahan regulasi di negara mitra yang sulit diprediksi, sehingga memaksa pelaku usaha untuk memilih instrumen pembiayaan yang tepat sebagai langkah mitigasi mutlak. Salah satu temuan kunci menunjukkan bahwa risiko politik dan regulasi dapat menghambat pembayaran



secara signifikan melalui pembatasan transfer valuta asing, di mana eksportir tetap kesulitan menerima pembayaran meskipun pembeli memiliki dana karena adanya kebijakan pemerintah setempat. Hal ini mempertegas bahwa evaluasi terhadap stabilitas hukum dan komitmen negara mitra terhadap perdagangan bebas adalah syarat wajib dalam setiap kontrak internasional. Dalam menghadapi risiko tersebut, instrumen *Account Receivable Financing* terbukti efektif memberikan likuiditas cepat bagi perusahaan dengan termin pembayaran lama, sementara *Short-Term Bank Loan* membantu memenuhi kebutuhan modal kerja untuk pesanan skala besar. Untuk menurunkan risiko gagal bayar, penggunaan *Banker's Acceptance* sangat disarankan karena mampu mengalihkan beban kewajiban pembayaran dari importir ke institusi perbankan yang memiliki kredibilitas lebih tinggi. Jika risiko negara dinilai sangat tinggi, instrumen seperti *Factoring* atau *Forfaiting* menjadi pilihan unggul karena memungkinkan eksportir menjual piutang mereka untuk mendapatkan dana tunai segera, terutama *Forfaiting* yang bersifat *without recourse* sehingga membebaskan eksportir sepenuhnya dari risiko gagal bayar pembeli di masa depan. Lebih jauh lagi, ketika negara mitra mengalami krisis devisa parah, mekanisme *Counter Trade* atau imbal dagang muncul sebagai solusi alternatif untuk meminimalisir ketergantungan pada mata uang keras melalui pertukaran komoditas. Secara keseluruhan, pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, politik, dan risiko nilai tukar ke dalam model pemetaan strategis memungkinkan perusahaan membangun portofolio pembiayaan yang efisien serta mendukung stabilitas ekonomi nasional secara berkelanjutan.

## SARAN

Berdasarkan temuan tersebut, para praktisi sangat disarankan untuk melakukan pemantauan berkala terhadap indikator risiko negara dan melakukan diversifikasi pasar guna mengurangi ketergantungan pada wilayah dengan tingkat ketidakpastian yang tinggi. Evaluasi terhadap kelayakan suatu negara sebagai mitra dagang harus mencakup analisis mendalam mengenai stabilitas hukum dan profil ekonomi-politik guna menjaga keunggulan kompetitif. Strategi *hedging* atau lindung nilai juga harus diintegrasikan dalam setiap skema pembiayaan internasional untuk memberikan kepastian nilai transaksi di tengah pergerakan mata uang yang ekstrem. Bagi sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang memiliki keterbatasan sumber daya dalam manajemen risiko mandiri, pemanfaatan asuransi kredit ekspor sangat direkomendasikan sebagai jaring pengaman utama terhadap risiko politik maupun kegagalan komersial. Implementasi strategi ini terbukti mampu meningkatkan keberanian pelaku usaha kecil untuk memasuki pasar internasional secara lebih agresif namun tetap terukur. Selain itu, pelaku usaha harus mampu mengenali risiko mulai dari sekarang dan mengambil cara mitigasi yang tepat melalui pemilihan instrumen seperti *Forfaiting* untuk transaksi barang modal jangka menengah hingga panjang guna memastikan stabilitas profitabilitas perusahaan. Terakhir, penyedia jasa keuangan perlu terus mengoptimalkan pembiayaan internasional dengan mempertimbangkan profil risiko negara secara sistematis untuk memberikan kerangka strategis yang valid bagi pelaku ekspor-impor.

## DAFTAR PUSTAKA

Apergis, N., & Cooray, A. (2020). "Economic uncertainty and international trade: The role of country risk." *Journal of International Money and Finance*. (Membahas hubungan ketidakpastian ekonomi dengan risiko negara terhadap volume perdagangan).



- Athari, S. A., Irani, F., & AlAl Hadood, A. (2023). *Country Risk Factors and Banking Sector Stability: Do Countries' Income and Risk-Level Matter? Evidence from Global Study*. *Heliyon*, 9(10), e20398. (Penting untuk latar belakang mengenai stabilitas sektor perbankan internasional).
- Bae, K. H., & Zhang, J. (2022). "Political risk and the cost of international trade finance." *Journal of Banking & Finance*. (Membahas bagaimana risiko politik meningkatkan biaya instrumen seperti Letter of Credit).
- Chen, Y., & Liu, W. (2025). *Big Data Analytics for Currency Risk Prediction in Global Trade*. *International Journal of Financial Studies*, 13(1), 112-128. (Cocok untuk pembahasan mengenai teknologi digital dalam memitigasi risiko nilai tukar di era modern).
- Chod, J., et al. (2020). "On the Role of Factoring in International Trade." *Management Science*. (Membahas efektivitas *Factoring* dalam mitigasi risiko pembayaran internasional).
- Crozet, M., Demir, B., & Javorcik, B. (2022). *Risk mitigation strategies in exports: Letters of Credit (LCs) and resilience*. (Referensi krusial untuk pembahasan efektivitas L/C dalam menghadapi guncangan ekonomi).
- Demir, E., & Javorcik, B. S. (2022). *"International Trade and Letters of Credit: A Double-Edged Sword in Times of Crises"*. *NIH/Journal of International Economics*.
- Dornel, Slimane, & Mohindra. (2021) dalam ResearchGate (2025). *Risk mitigation strategies in exports to markets with exchange restrictions: an integrative review*. (Sangat relevan untuk pembahasan mengenai asuransi kredit ekspor dan pembatasan valuta asing).
- Eiteman, D. K., Stonehill, A. I., & Moffett, M. H. (2021). *Multinational Business Finance*.
- Eiteman, D. K., Stonehill, A. I., & Moffett, M. H. (2021). *Multinational business finance*. Pearson.
- Hollensen, S. (2020). *Global Marketing*.
- International Country Risk Guide (ICRG). (2024). *Annual Briefing: Global Risk Outlook 2020-2025*. PRG Group. (Sumber data sekunder utama untuk indeks risiko politik, ekonomi, dan finansial).
- Khan, M. S., & Yu, S. (2021). "The Impact of Country Risk on Export Performance: Evidence from Emerging Economies." *International Business Review*. (Membahas dampak risiko negara terhadap performa ekspor secara global).
- Kholipah, S., et al. (2025). *Analisis Country Risk: Faktor-Faktor Penentu, Teknik Penilaian, dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan di Pasar Internasional*. *Musyteri: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 14(8), 21-30. (Membahas definisi dan dampak fundamental risiko negara terhadap biaya modal).
- Niepmann, F., & Schmidt-Eisenlohr, T. (2024). "International Trade, Finance and the Role of Banks." *Journal of International Economics*. (Mengevaluasi peran bank dan instrumen seperti *Banker's Acceptance* dalam perdagangan).
- PRS Group. (2024). *International Country Risk Guide (ICRG) Methodology*. (Referensi utama untuk metodologi penilaian risiko negara yang menggunakan 22 variabel politik, finansial, dan ekonomi).
- Sadeghi, F., Ghavidel, S., & Mousavi, M. (2021). *"The effect of countries' risk on the choice of financial instruments for international trade"*. *Macroeconomics Research Letter*, 15(30), 149-167.





- Sandi, M. J., & Lie, G. (2025). *Analisis Risiko dalam Transaksi Bisnis Internasional: Studi Kasus Perdagangan Ekspor-Impor di Asia Tenggara*. Indonesian Journal of Law and Justice, 3(2). (Relevan untuk pendekatan studi kasus dan metodologi analisis risiko di wilayah Asia Tenggara).
- Sari, D. (2025). *Manajemen Risiko dalam Rantai Pasok Global pada Masa Pandemi: Studi Kasus Ekspor Produk UMKM di Indonesia*. Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi, 2(4), 115-123. (Membahas perlindungan bagi UKM melalui strategi mitigasi yang adaptif).
- Sari, D. P., & Oktavia, C. S. (2023). "Mitigasi Risiko Pembiayaan Ekspor-Impor pada Sektor UKM." *Jurnal Manajemen Bisnis dan Akuntansi*. (Relevan dengan pembahasan dukungan asuransi kredit untuk UKM).
- Siti K., Rika S., Simamora D., dkk. (2025). "Analisis Country Risk: Faktor-Faktor Penentu, Teknik Penilaian, dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan di Pasar Internasional."
- Siti Kholipah, et al. (2025). "*Analisis Country Risk: Faktor-Faktor Penentu, Teknik Penilaian, dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan di Pasar Internasional*". *Musyteri: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*.
- Suhada. (2025). *Strategi Manajemen Risiko dalam Menghadapi Ketidakpastian di Pasar Global*. Jurnal Sains Student Research, 3(1), 156-163. (Memberikan konteks mengenai risiko politik dan geopolitik dalam lingkungan ekonomi global terbaru).
- S. Maydi Jack (2025). "Analisis Risiko Dalam Transaksi Bisnis Internasional."
- Tobing, et al. (2021) dalam Jurnal Unigal (2025). *Analisis Risiko Ekspor Indonesia pada Transaksi Pembayaran Free on Board (FOB)*. *Mimbar Agribisnis*, 11(1). (Membahas teknis pengukuran risiko menggunakan koefisien variasi dalam ekspor).
- World Trade Organization (WTO). (2023). *Trade Finance and SMEs: Bridging the gaps in risk assessment*. WTO Publications. (Membahas tantangan pembiayaan perdagangan bagi pelaku usaha kecil).
- Zufikar, I. 2024. Dampak Globalisasi Terhadap Risiko Keuangan Perusahaan: Risiko Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Risiko Negara. CEMERLANG: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis. Vol.4. no.3